

**DIMENSI SPIRITUALITAS
AJARAN SATYAGRAHA MAHATMA GANDHI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**FAIQOTUL HIMMAH
NIM: 95521992**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Diantara agama-agama besar dunia , agama Hindu merupakan satu-satunya agama yang tidak mengenal dogma atau doktrin. Karenanya Hinduisme memberi peluang senantiasa bagi perkembangan pikiran atau tafsiran. Diantara tokoh-tokoh Hindu, Mahatma Gandhi di kenal mempunyai wawasan spriritual tangguh dan seorang pejuang agama, yang mampu melahirkan konsep ajaran agama, sebagai derivasi dari pemahaman dan pemaknaannya yang mendalam terhadap ajaran agamanya. Pengalaman spiritual yang dimiliki Gandhi telah mampu melahirkan ajaran-ajaran tentang kemanusiaan dan keadilan. Satyagraha sebagai salah satu ajarannya, lahir dari realitas pengalaman spiritual yang dialami Gandhi. Artinya Satyagraha memuat dimensi-dimensi spiritual yang ditanamkan oleh Gandhi, yang diderivasikan dari pemahaman dan pemaknaannya terhadap raelitas Tuhan, manusia dan alam.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku dan tulisan-tulisan dari majalah maupun Jurnal. Dari hasil penelitian ini dapat di disimpulkan bahwa: Satyagraha lahir sebagai respon terhadap fenomena social politik berupa diskriminasi rasial yang terjadi pada kulit hitam India, Gandhi menyadari bahwa penderitaan bukanlah kelemahan, melainkan sesuatu kekuatan efekktif untuk berjuang sampai titik akhir, maka lahirlah ajaran Satyagraha. Dimensi-dimensi spiritualitas dalam Satyagraha mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang inheren dalam ajaran Satyagraha, yang bersifat non-material seperti keindahan, kebaikan, cinta-kasih, kebenaran, belas kasihan, kejujuran, dan kesucian. Selain itu mengacu pada perasaan dan emosi religius, dan juga berupa pesan-pesan mental, intelektual, estetik religious dan nilai-nilai pikiran, yang kemudian diaktualisasikan dengan perlawanan tanpa kekerasan. Dimensi-dimensi tersebut dalam pandangan-pandangan Gandhi tentang Tuhan, manusia, hidup, tingkah laku, dan tentang dunia.

Drs. Syaifan Nur, MA
Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Faiqotul Himmah
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, setelah membaca, meneliti, mendiskusikan serta memberikan bimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :


Nama : Faiqotul Himmah
NIM : 95521992
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : *Dimensi Spiritualitas Ajaran Satyagraha Mahatma Gandhi*

Telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, kami menyetujui skripsi mahasiswa yang bersangkutan untuk segera dipertanggungjawabkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian harap menjadi maklum adanya.


Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. Syaifan Nur, MA
NIP: 150 236 146

Yogyakarta, 28 Mei 2001

Pembimbing II


Dra. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP: 150 228 024



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/265/2001

Skripsi dengan judul : Dimensi Spiritualitas Ajaran Satyagraha Mahatma Gandhi
Diajukan oleh:

1. Nama : Faiqotul Himmah
2. NIM : 95521992
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 27 Juni 2001 dengan nilai: baik
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Muh. Fahmi, M. Hum
NIP. 150 182 748

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing

Drs. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150 228 024

Penguji I

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Penguji II

Ahmad Muttaqin, S. Ag
NIP. 150 291 985

Yogyakarta, 27 Juni 2001
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

"Sesuatu yang telah dimulai,
hendaknya jangan ditinggalkan,
kecuali jika memang tidak dapat dibenarkan
secara moral"*

* M.K. Gandhi, *An Autobiography or Story of My Experience With Truth*, (Ahmedabad: Navajivan Publishing House, 1948), hlm 342.

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan buat,
Almamater Tercinta,
Bapak (Alm) dan Ibu,
semesta kasih dan sayang
yang tak tidak dapat dilukiskan oleh apapun dan siapapun
Kakak-kakakku,
Mas Hadi, Mas Fahmid, Mas Nanang, Mas Basith,
Mbak Nazil, dan Mbak Durroh*

Blue print dari penelitian ini, bahwa satyagraha lahir sebagai respon terhadap fenomena sosial-politik, berupa diskriminasi rasial yang terjadi pada orang kulit hitam India, yang dipandang sebagai satu spesies hina dan rendah yang tidak berhak atas harkat, kebebasan, kesehatan, perlindungan hukum dan loyalitas. Tetapi, justru Gandhi menyadari bahwa penderitaan bukanlah kelemahan, melainkan sesuatu kekuatan efektif untuk berjuang sampai titik akhir, maka lahirlah ajaran Satyagraha.

Sementara, yang dimaksud dengan dimensi-dimensi spiritualitas dalam satyagraha mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang *inheren* dalam ajaran satyagraha, yang bersifat non-material seperti keindahan, kebaikan, cinta-kasih, kebenaran, belas kasihan, kejujuran, dan kesucian. Selain itu juga mengacu pada perasaan dan emosi religius, pesan-pesan mental, intelektual, estetik, religius dan nilai-nilai pikiran, yang kemudian diaktualisasikan dengan perlawanan tanpa kekerasan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kupanjatkan hanya kehadiran-Mu, aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku berdo'a serta berserah diri. Dengan segala ni'mat-Mu kepadaku, saya berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga tetap kepada pada nabi yang selalu menjadi junjungan dan tauladan kita semua, Rasulullah Muhammad Saw. Beliau lah yang menghantarkan kebenaran kepada seluruh insan untuk memahami kesejatan hidup yang dititahkan oleh Allah Swt.

Dengan diiringi, rasa syukur yang mendalam, penyusun sadar, tanpa keterlibatan, bantuan dan dorongan pihak-pihak lain, penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Karena itu penyusun menyatakan rasa terima kasih sedalain-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Syaifan Nur, MA dan Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag, atas bimbingan dan arahan-arahnya.
3. Segenap keluarga atas dukungan material dan spiritualnya.
4. Mas Agusku atas dukungan dan segala perhatiannya.
5. Teman-teman kampusku; Alfis, Endar, Lukman, Arif, Rozi, Najib, Iis, Ayu, Ila, juga teman-teman kostku; Rahmah, Nova, Lis, dan Tyas, yang telah setia untuk menggodaku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, saya hanya bisa memohon, agar mereka senantiasa dianugerahi kebesaran rahmat dan hidayah Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 28 Mei 2001
Penyusun

Faiqotul Himmah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II : BIOGRAFI MAHATMA GANDHI

A. Keluarga dan Pendidikannya.....	13
B. Perjuangan Hidup Gandhi.....	22
C. Kerangka Pemikiran dan Karya-karyanya.....	31

BAB III: DIMENSI SPIRITUALITAS SATYAGRAHA

A. Hindu dan Spiritualitas.....	36
B. Lahirnya Satyagraha.....	44
C. Prinsip-prinsip Spiritualitas Gandhi.....	52
1. Tuhan.....	54
2. Manusia.....	55
3. Tingkah Laku.....	57
4. Dunia.....	58
5. Hidup.....	59
D. Dimensi Spiritualitas Satyagraha.....	60
1. Kebenaran dan Perlawanan ‘Tanpa Kekerasan’.....	62
2. Simbolisasi Ajaran Agama.....	72
a. Vegetarian.....	72
b. Brahmacharya.....	73
c. Puasa.....	75
3. Ajaran Cinta Kasih.....	77

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA.....	82
---------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	I
---------------------------	---



[Press Information Bureau, Govt. of India.]

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dalam bentuknya yang sekarang ini adalah produk dari proses rutinisasi dan institusionalisasi. Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial.¹ Sebuah proses yang memang tidak terelakkan, jika tidak menginginkan pengalaman agamaniah yang 'asli' itu hilang begitu saja.²

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaanya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri.³

Dalam kenyataannya tentu saja ada banyak sekali pengalaman religius yang dahsyat dan luar biasa terjadi. Tetapi karena tidak berhasil dirutinisasikan dan diinstitusionalisasikan, pengalaman-pengalaman itu hilang begitu saja. Karenanya

¹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 1.

² Eka Darmaputra, "Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama: Suatu Perspektif Kristen", dalam Th. Sumartana dkk (peny.), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Cet.1 (Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 1994), hlm. 57.

³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), hlm. 3.

dalam sejarah-sejarah agama, muncul sebuah gerakan yang menekankan spiritualitas. Sebuah gerakan yang didorong oleh kerinduan terhadap 'api agama' yang sempat terpuruk oleh 'abu-abu' dogmatisme dan ritualisme.

Dogmatisme berarti sebuah paham/pandangan yang berpegang teguh pada dogma (pokok ajaran agama yang harus diterima dan diyakini kebenarannya, dalil ajaran, suatu pasal kepercayaan dari Gereja Kristen). Sedang, ritualisme, merupakan paham tentang sebuah upacara keagamaan.⁴

Dalam gerakan tersebut, spiritualitas dimaknai sebagai 'sari pati religius' yang seringkali tersembunyi dibalik ajaran-ajaran dan aturan-aturan formal agama. Selain itu, spiritualitas juga diyakini sebagai jiwa, roh, sumber dinamika dari sebuah agama.⁵

Meskipun demikian ada beberapa persepsi dalam memaknai Spiritualitas, yang diderivasikan dari pengalaman dan pemahaman dalam memaknai agamanya masing-masing. Adanya pluralitas pemaknaan terhadap spiritualitas, juga tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan essensi dasar spiritualitas yang bersifat individual, yang tidak menutup kemungkinan adanya satu pengalaman individu yang sama dengan individu yang lainnya.

⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Cet.I (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 680.

⁵ Eka Dharmaputra, *op.cit.*, hlm. 58.

Komaruddin Hidayat, memaknai Spiritualitas berbeda dengan Religiusitas. Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Sedangkan spiritualitas, lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan muka dari bentuk formal keagamaan.⁶

Sebagaimana telah menjadi aksioma, bahwa ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama ini diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani hidup dan membangun peradabannya.⁷

Dalam pandangan Hindu, Spiritualitas dimaknai sebagai pengalaman langsung dalam kesadaran seseorang. Pengalaman yang menyeluruh dan holistik sifatnya, sebuah pengalaman yang berangkat dari kenyataan bahwa segala sesuatu yang hidup itu satu sifatnya. Suatu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan dan tidak dihindari rasa ragu sedikitpun, atau adanya seujung rambut keengganan mengenai pengalaman ini.⁸

Diantara agama-agama besar dunia, agama Hindu merupakan satu-satunya agama yang tidak mengenal dogma atau doktrin. Karenanya Hinduisme memberi

⁶ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, Cet.1, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 62.

⁷ Wayne Teasdale, "Agama Eternal: Spiritualitas dalam Hinduisme", dalam *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Cet.1, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 89.

⁸ Gedong Bagoes Oka, *op.cit.*, hlm. 24.

peluang senantiasa bagi perkembangan pikiran atau tafsiran.⁹ Secara isitilah, Hindu memperlihatkan pandangan agama yang kaya ragamnya, banyak rona warnanya, baik yang mempesonakan maupun yang mengerikan.

Karenanya ada sebuah kesulitan ketika dipertanyakan ciri-ciri dari orang yang memeluk agama Hindu. Dalam hlm ini ada satu pendapat, orang yang beragama Hindu adalah orang yang mempunyai karakter yang disebut **Panca Shrada**, yaitu: *Pertama*, percaya kepada kekuasaan/kekuatan mutlak di atas segala-galanya dan menelusuri segala-galanya yang bernama Brahman. *Kedua*, kekuatan yang tersembunyi di raga manusia disebut atman. *Ketiga*, percaya dengan hukum karma, yaitu hukum sebab akibat yang menjamin keseimbangan seluruh dan sisi jagat raya. *Keempat*, **Punarbawa** atau hukum reinkarnasi yang menyebabkan manusia menjelma kembali di dunia berulang kali menurut 'purwa-karmanya', yakni kegiatan dan perbuatan selama penjelmaan terdahulu. Dan *kelima*, setelah penjelmaan berulang kali auslah **ahamkara** manusia dan lepaskan ia dari lingkaran lahir mati, keadaan yang disebut moksa atau pembebasan dari pengaruh indrya dan ahamkara (ego).¹⁰

Hindu dikenal dengan mitologi-mitologi yang kaya dan kompleks, dengan 330 juta dewanya yang membingungkan, yang kesemuanya hanya merupakan manifestasi dari satu raja dewa, yaitu Brahman. Mitos-mitos Hindu dianggap mampu

⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.22.

membuka level pengetahuan yang lebih mutlak, sebagai salah satu jenis teologi prarasional yang menempatkan manusia dalam hubungannya dengan yang ilahi.¹¹

Diantara tokoh-tokoh Hindu, Gandhi dikenal mempunyai wawasan spiritual tangguh dan seorang pejuang agama, yang mampu melahirkan konsep ajaran agama, sebagai derivasi dari pemahaman dan pemaknaannya yang mendalam terhadap ajaran agamanya.

Sebagai seorang tokoh besar dunia, ia mendapat tempat yang istimewa dikalangan pendiri zaman modern, karena mampu mengilhami kalangan terpelajar dan awam di negerinya.¹²

Sebenarnya, ia tidak memiliki kelebihan tertentu, namun kemampuannya pada usia dini dalam membuat aturan bagi dirinya sendiri, bahwa ia akan bertindak menurut kebenaran, menjadikan dirinya mempunyai tekad takkan pernah bertindak menyimpang. Tidak seperti kebanyakan manusia yang dengan mudah mengingkari, ia selalu taat pada tekadnya, bahkan memutuskan untuk tidak akan menggunakan kekerasan, meskipun sekalipun orang lain berbuat demikian untuk melawannya.¹³

¹¹ Wayne Teasdale, *op.cit.*, hlm. 89.

¹² Subhash Anand, *Gandhian Satyagraha: A Theological Model for India*, (New Delhi: Vidyajyoti Journal of Theological Reflektion, Vol LIX, 1995), hlm. 561.

¹³ Michael Nicholson, *Mahatma Gandhi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hlm. 6.

Kehidupan Gandhi berakar dalam tradisi agama Hindhu yang amat mementingkan pencarian kebenaran secara sungguh-sungguh, dan sangat menghormati kehidupan. Cita-citanya adalah membebaskan diri dari hawa nafsu, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya untuk mendapat pengetahuan mengenai Tuhan. Sepanjang hidupnya ia senantiasa mencari kebenaran. “Saya hidup dan berjuang serta menyerahkan hidupku untuk mencapai tujuan ini,” demikian dikatakannya.¹⁴

Gandhi beranggapan bahwa realitas sebagai spiritual. Konsekuensinya adalah, Tuhan sebagai roh tertinggi menjadi ‘aksiomatik’; otonomi individu mendapat penghargaan tinggi, masyarakat di mengerti sebagai komunitas rohani dan tuntutan etis diarahkan kepada kesadaran; humanisme cinta pada umumnya diubah menjadi cinta pada makhluk yang hidup secara aktual sebagai roh. Konsep mengenai Tuhan sebagai realitas tidak dapat dipisahkan dari pemahaman Gandhi mengenai kebenaran.¹⁵

Selain itu, dalam hidupnya Gandhi melukiskan dengan jelas tri-kaya-parisuda, yakni pikiran, ucapan, dan perbuatan bulat menjadi satu. Jadi sesuainya ucapan dan tindakan serta kemampuannya menyatukan dirinya bulat-bulat dengan kaum

¹⁴ Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Penerbit Gramedia, 1988), hlm. xiv.

¹⁵ R. Wahana Wegig, *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm 16.

termiskin dan tertindas menjadikan Gandhi berada diatas tokoh-tokoh Hinduisme yang pernah ada sampai sekarang.¹⁶

Sebagaimana eratnya hubungan nafasnya dengan raga demikian juga adanya antara spiritualitas dengan agama, yakni spiritualitas merupakan jiwa dari kehidupan beragama..¹⁷

Gandhi, yang dianggap banyak kalangan merupakan peremajaan dari pemikiran Hindu. Secara praktis dan mujarab di rangkum tuntutan 'Science' dan 'Spiritualitas modern' dalam setiap tingkah lakunya. Modern sifatnya karena berpegang pada Ahimsa, Satya, dan unsur-unsur modern seperti demokrasi, ekonomi, politik, dan ekologi.¹⁸

Pengalaman spiritual yang dimiliki Gandhi telah mampu melahirkan ajaran-ajaran tentang kemanusiaan dan keadilan. Satyagraha, sebagai salah satu ajarannya, lahir dari realitas pengalaman spiritual yang dialami Gandhi. Artinya, Satyagraha, memuat dimensi-dimensi spiritual yang ditanamkan oleh Gandhi, yang diderivasikan dari pemahaman dan pemaknaan-nya terhadap realitas Tuhan, manusia dan Alam.

Sebelum diajarkan oleh Gandhi, dalam agama Hindu tidak pernah dikenal isitilah Satyagraha. Secara fenomenal, Satyagraha lahir, dalam perjuangannya

¹⁶ Gedong Bagoes Oka, *op.cit.*, hlm. 32.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

melawan ketidakadilan yang ditimpa bangsanya di Afrika Selatan. Karenanya, Satyagraha dalam praksisnya, mewujudkan menjadi aksi-aksi sosial-budaya dan politik yang didasarkan pada kekuatan anti-kekerasan dan cinta kedamaian, dimana secara substansial, sarat dengan muatan-muatan religi dan spiritual. Dan inilah sebenarnya yang hendak digali dan dibedah dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Pembahasan skripsi ini dimaksud untuk mengkaji masalah ajaran Gandhi yang tertuang dalam beberapa karyanya. Untuk itu, rumusan masalah berikut ini menjadi perlu sebagai pertanyaan atas pembahasan yang disajikan dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana lahirnya Ajaran Satyagraha
2. Apa saja dimensi spiritual dalam Satyagraha.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, untuk menjelaskan tentang:

1. Usaha-usaha Gandhi dalam memasukkan unsur spiritual dalam Satyagraha.
2. Dimensi-dimensi Spiritualitas dalam Satyagraha.
3. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam bidang agama di fakultas Ushuluddin.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian tentang Mahatma Gandhi, maka penting untuk dikemukakan tulisan-tulisan yang membahas tentang Mahatma Gandhi, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun skripsi.

Dalam bentuk buku, antara lain, *Dimensi Etis Ajaran Gandhi* (1986), karya R. Wahana Wegig. Buku ini memuat tentang aspek-aspek teoritis Satya, Ahimsa dan juga aspek praktis ajaran-ajaran Gandhi.

Tulisan lain, dalam bentuk buku, adalah karya Michael Nicholson (1994), yang berjudul *Mahatma Gandhi*, yang menuliskan tentang Mahatma Gandhi dengan perjuangannya di Afrika Selatan, yakni tentang bagaimana ia bersosialisasi dan menerapkan ajarannya tentang Satyagraha. Buku ini dialihbahasakan oleh Hilmar Farid Setiadi dengan judul *Mahatma Gandhi*.

Sementara Louis Fischer, dalam bukunya *Gandhi His Life and Message for The World*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Trisno Sumardjo, dengan judul *Gandhi: Penghidupan dan Pesannya Untuk Dunia*, menceritakan tentang perjuangan Satyagraha di Afrika Selatan, dalam upaya membebaskan rakyat dari diskriminasi rasial. Juga buku, yang dikarang oleh Trimurni, yang berjudul *Mahatma Gandhi; Pejuang Tanpa Kekerasan*, yang menceritakan tentang perjalanan hidup Gandhi mulai kecil sampai dewasa, khususnya dalam perjuangan tanpa kekerasan.

Agus Cremers dalam satu karya bukunya, menulis dengan judul *Luther dan Gandhi*. Buku ini memaparkan tentang perbandingan pemikiran antara Luther dan Gandhi, dalam masalah-masalah sosial-politik.

Dan satu buah buku lagi yang membahas tentang perjalanan hidup Gandhi adalah buku yang berjudul *Mahatma Gandhi; Pejuang Tanpa Kekerasan*. Buku ini membahas secara panjang lebar tentang riwayat hidup, perjalanan, dan perjuangan hidup Gandhi.

Pembahasan tentang masalah Gandhi dalam bentuk skripsi dibahas oleh Fatchur Rochman tahun 1987 mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Mahatma Gandhi (Study tentang Pemikiran Keagamaan sebagai Dasar Persatuan dan Kemerdekaan India)*. Skripsi ini menitikberatkan pada pembahasan tentang pengaruh spiritual dalam upaya-upaya mempertahankan persatuan dan kemerdekaan sebuah bangsa.

Selain skripsi diatas, pada tahun 1989 Toto Wasis Wibowo, juga membahas pemikiran Mahatma Gandhi dengan judul *Ajaran Gandhi tentang Ashray (Suatu Study Sosiologis Mengenai Toleransi Umat beragama)* Sebagaimana judulnya, skripsi ini menitikberatkan pada pembahasan tentang Ashray, yang berarti biara, rumah pertapaan sebuah tempat yang hening dan dihuni oleh orang-orang yang bercita-cita sama untuk berpeguyuban dan menjalani suatu disiplin tertentu, yang kemudian disinergiskan dengan persoalan antar umat beragama.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, sebuah pembahasan yang komprehensif tentang satyagraha, dapat ditemui dalam buku-buku tersebut, namun dalam bentuk

penelitian, belum ada yang secara komprehensif membahas tentang satyagraha. Khususnya yang berkaitan dengan dimensi spiritual ajaran Gandhi tentang satyagraha

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku dan tulisan-tulisan dari majalah maupun Jurnal.

2. Sifat Penelitian

Sebagaimana penelitian pustaka, maka dalam menganalisa data yang penulis kumpulkan, penyusunannya menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yaitu data yang dikumpulkan, dirumuskan, dijelaskan dan kemudian dianalisa (metode analitik). Selain itu, juga akan menjelaskan dan menafsirkan data-data yang ada, menjadi suatu rumusan yang sistematis dan analitis.¹⁹

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosiologi ilmu pengetahuan*. Pendekatan ini berangkat dari asumsi adanya pertautan antara pengetahuan keagamaan atau produk pemikiran, dengan realitas sosial yang dihadapi. Pertanyaan mendasar yang dikemukakan dalam pendekatan sosiologi pengetahuan adalah apa dasar

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Cet. I, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

pertimbangan (ideologis, sosiologis, ekonomis, dan lain-lain), seseorang dalam menghasilkan sebuah produk pemikiran keagamaan.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam empat bab yang terdiri dalam beberapa sub-sub. Keempat bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: berisikan Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Menguraikan Biografi Mahatma Gandhi, yang meliputi riwayat keluarga dan pendidikannya, perjuangan hidupnya, dan kerangka dasar pemikiran serta karya-karyanya.

Bab III: Berisi tentang pokok dari pembahasan dalam karya tulis ini yaitu Dimensi Spiritual Satyagraha, yang meliputi pemaparan tentang, Hindu dan Spiritualitas, lahirnya Satyagraha, prinsip-prinsip Spiritualitas, dan dimensi-dimensi Spiritualitas dalam Satyagraha.

Bab IV: Bagian ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran yang dapat dipetik dari seluruh uraian masalah dan pembahasan diatas dalam konteks upaya menuju pembaharuan.

²⁰ Dikutip Ahmad Baso dari Karl Mannheim, dalam *Civil Society versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 51-52.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Satyagraha lahir sebagai respon terhadap fenomena sosial-politik, berupa diskriminasi rasial yang terjadi pada orang kulit hitam India, yang dipandang sebagai satu spesies hina dan rendah yang tidak berhak atas harkat, kebebasan, kesehatan, perlindungan hukum dan loyalitas, sehingga, boleh diperlakukan secara sewenang-wenang oleh orang kulit putih. Berawal dari kenyataan tersebut, Gandhi menyadari bahwa penderitaan bukanlah kelemahan, melainkan sesuatu kekuatan efektif untuk berjuang sampai titik akhir, maka lahirlah ajaran Satyagraha.
2. Dimensi-dimensi spiritualitas dalam satyagraha, mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang *inheren* dalam ajaran satyagraha, yang bersifat non-material seperti keindahan, kebaikan, cinta-kasih, kebenaran, belas kasihan, kejujuran, dan kesucian. Selain itu mengacu pada perasaan dan emosi religius, dan juga berupa pesan-pesan mental, intelektual, estetik, religius dan nilai-nilai pikiran, yang kemudian diaktualisasikan dengan perlawanan tanpa kekerasan. Dimensi-dimensi tersebut tercermin dalam pandangan-pandangan Gandhi tentang Tuhan, manusia, hidup, tingkah laku, dan tentang dunia.

B. Saran-saran

1. Ajaran satyagraha Gandhi, merupakan fenomena sosial, politik dan budaya yang sangat mengesankan dunia, karena membawa pesan-pesan moral kemanusiaan yang sangat luhur dan berperadaban. Maka dari itulah, patut untuk diikuti dan diteruskan perjuangannya.
2. Satyagraha sebagai ajaran yang lebih menekankan pada pengorbanan diri dan kepasrahan, dalam pandangan penyusun sebagai muslimah, hendaknya tidak hanya dimaknai sebagai seorang yang tersakiti dan tertindas, tetapi bagaimana mengusahakan hal yang diinginkan tercapai tanpa harus mengorbankan diri sendiri secara berlebihan maupun terhadap orang lain.
3. Ajaran satyagraha merupakan bagian kecil dari ajaran-ajaran Gandhi, sehingga kajian pemikiran terhadap ajaran-ajaran Gandhi masih terbuka lebar untuk dilakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. 1. Surabaya: Arkola. 1994.
- Anand, Subhash. "Gandhian Satyagraha: A Theological Model for India". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflektion*. Vol LIX. 1995.
- Bose, N.K. *Satyagraha*. Ahmedabad: Navajivan Trust. 1947.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Baso, Ahmad. *Civil Society versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Cremers, Agus. *Luther dan Gandhi*. Flores: Nusa Indah. 1997.
- Damayanthi, Amanda. "Spiritualitas Inti dari Ajaran Agama". dalam *Busos*. No. 258/Thn. XXXII. Surabaya: Yayasan Kesejahteraan Masyarakat. 1998.
- Fischer, Louis. *Gandhi: Penghidupan dan Pesannya Untuk Dunia*. Jakarta: PT Pembangunan. 1967.
- Gandhi, Mahatma, *Religi Susila*. judul asli *Ethical Religion*. alih bahasa: Sumirat. Jakarta: Balai Pustaka. 1950.
- , *Satyagraha*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House. 1958.
- , *Kunci Kesehatan*. judul asli: *The Key of Health*. alih bahasa: Gede Bagus Oka. Bali: Yayasan Bali Santi Sena. 1978.
- , *Gandhi Sebuah Otobiografi*. judul asli: *An Autobiography or the Story of My Experiment With Truth*. alih bahasa: Gede Bagoes Oka. Bali: Yayasan Santi Sena. 1978.
- , *Ashram Observance In Action*. Amlapura: Yayasan Bali Santi Sena. 1981.
- , *Semua Manusia Bersaudara*. judul asli: *All Men Are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told In His Own Words*. alih bahasa: Kustiniati Muchtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Penerbit Gramedia. 1988.

- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas*. Cet. I. Jakarta: Paramadina. 1998.
- Heryanto, Ariel. "Pemogokan dan Pemboikotan". dalam Idy Subandy Ibrahim (ed). *Perlawanan dalam Kepatuhan*. Bandung: Mizan. 2000
- J. Thekkenedath. *Love of Neighbour In Mahatma Gandhi*. Bangalore: Paul's Press Training School. 1971.
- J. Tjahjaputra. "Beberapa Catatan Tentang Spiritualitas". dalam *Buletin lpk*, No. 5, tahun 1990.
- Kieser, Bernard (ed.). *Teologi dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Nicholson, Michael. *Mahatma Gandhi*. alih bahasa: Hilmar Farid Setiadi. Jakarta: PT Gramedia. 1994.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Cet. VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1997.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Cet. VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996.
- Susanto, Budi. "Jalan Kesempurnaan dalam Bhagavadgita". *Driyarkara*. No. 2 Th.V. 25 Juni. 1976.
- Suhartono, Martinus. "Mahatma Gandhi: Satyagraha". *Driyarkarya*. Th. VIII No.02. Agustus 1979.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Cet. I. Bandung: Tarsito. 1982.
- Sumartana, Th. Dkk. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Cet. I. Yogyakarta: Dian/ Interfidei. 1994.
- Sharp, Gene. *Menuju Demokrasi Tanpa Kekerasan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1997.
- Trimurni. *Mahatma Gandhi, Pejuang Tanpa Kekerasan*. Cet. IV. Jakarta: Djambatan. 1994.
- Teasdale, Wayne. "Agama Eternal: Spiritualitas dalam Hinduisme". dalam Ruslani (ed.). *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Cet. I. Yogyakarta: Qalam, 2000.

Washim, Alef Theria. "Agama Hindu". dalam Djam'annuri (ed.). *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Press. 1983.

Wiratmadja, G.K. Adia. "Cinta Kasih Menurut Agama Hindu". dalam *Mawas Diri*. No. 5 tahun XIII. Jakarta: Purnama. Mei. 1984.

Wegig, R. Wahana. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Cet. I. Yogyakarta: Kanisius. 1988.

CURRICULUM VITAE

Nama : Faiqotul Himmah
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 20 Agustus 1978
Alamat Asal : Pikatan Wonodadi Blitar
Alamat Yogyakarta : Gendeng Timur GK. IV No. 995, Yogyakarta
Pendidikan :
1. SDN Pikatan, lulus 1989
2. MTsN Kunir Wonodadi Blitar, lulus 1992
3. MAN Tlogo Blitar, 1995
4. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1995
Nama Orang Tua :
Ayah : H. Zaini Soeseno (alm)
Ibu : Hj. Masri'atun

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Wilayah Ikatan Putri-putri NU (IPPNU) D.I.Yogyakarta, tahun 2001-2002
2. Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Ushuluddin 1998-1999
3. Pengurus Persatuan Mahasiswa Blitar Sunan Kalijaga Yogyakarta (Permata Suka), tahun 1997-1998
4. Pengurus PMII Rayon Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1996-1997.

Pengalaman Pelatihan

1. Pelatihan *Training Of Trainer* (TOT) PP IPPNU Jakarta, 16-19 Juli 2001.
2. Pelatihan Penelitian Sosial Keagamaan, IAIN Suka-Yogyakarta, tahun 1999.
3. Pelatihan *Training Of Trainer* (TOT) PW IPPNU Yogyakarta, tahun 2001

Yogyakarta, 28 Mei 2001
Penyusun

Faiqotul Himmah